

# KENAIKAN HARGA BAHAN BAKAR MINYAK (BBM) DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MAKRO EKONOMI INDONESIA\*

Muhardi\*\*

## Abstrak

*Adanya lonjakan harga minyak dunia dinilai berpengaruh nyata terhadap kondisi ekonomi di Indonesia. Harga minyak yang tinggi ternyata tidak menguntungkan perekonomian negara mana pun di Asia, termasuk Indonesia. Kenaikan harga BBM di Indonesia selain disebabkan oleh tingginya kenaikan harga minyak dunia, juga dikarenakan adanya under supply dalam negeri jika dibandingkan dengan demand-nya. Besarnya subsidi BBM seperti di Indonesia ini yang dapat menguras anggaran belanja negara, dinilai juga sebagai alasan bagi pemerintah untuk menaikkan harga BBM di tanah air. Dampak yang terjadi, bagi berbagai sektor industri dapat menyebabkan tingginya biaya produksi dan operasi. Lebih dari itu, tentunya dengan kenaikan harga BBM ini pula, akan berimplikasi secara eksponensial terhadap fundamental makro ekonomi Indonesia.*

*Kata Kunci: Harga BBM, Makro Ekonomi.*

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki ketersediaan sumberdaya (*resources*) yang memadai dan layak didayagunakan, baik itu berupa sumberdaya manusia, sumberdaya alam, dan sumberdaya teknologi. Dikaji dari sisi sumberdaya alam yang tersedia, Indonesia patut bersyukur. Salah satu hasil alam yang potensial adalah minyak bumi, ini artinya hasil alam berupa minyak bumi jika dikelola dan didayagunakan secara baik dan optimal akan menjadikan negara ini sebagai pengekspor neto (*net exporter*). Akan tetapi apa yang terjadi di lapangan, bahwa sebaliknya Indonesia belum mampu mendayagunakan sumberdaya alamnya, khususnya minyak bumi

---

\* Naskah Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) Dosen Unisba TA. 2005/2006

\*\* **Dr. Muhardi, SE., M.Si.,** adalah Dosen Tetap Fakultas Ekonomi Unisba

secara baik. Hal ini dikarenakan masih lemahnya *effort* sumberdaya manusia yang berkepentingan dalam melakukan pengelolaan dan mendayagunakan sumberdaya minyak bumi tersebut.

Berkeanaan dengan posisi Indonesia sebagai negara kaya sumber minyak, dan pendaayagunaannya, Sri-Edi Swasono (2005) dari hasil telaahnya menyatakan bahwa:

“Indonesia, negara kaya sumber minyak, tokoh terkemuka Organisasi Negara-negara Pengekspor Minyak (OPEC), ternyata tidak mampu mengelola kekayaan alamnya dengan baik. Bahkan dalam perminyakan bangsa ini harus prihatin dan sedih di cap sebagai “negara maling”. Seluruh bangsa Indonesia harus menolak predikat yang jorok ini. Memang rasa-rasanya benar bahwa selama ini tidak bosan-bosannya pemerintah demi pemerintahan di negara kita senantiasa berkecimpung dalam permalingan minyak”.

Krisis BBM yang terjadi di negara Indonesia, yang diindikasikan oleh kesulitan masyarakat dalam mendapatkan BBM dan ditandai pula dengan adanya kenaikan harga BBM yang signifikan, sesungguhnya membebani kehidupan rakyat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Apabila ditelaah lebih lanjut tentang peta penghidupan masyarakat Indonesia secara nasional, maka jumlah penduduk miskin dari tahun ke tahun berada di atas 37 juta, khususnya sejak tahun 1999 hingga 2003 (Tabel 1). Adanya krisis demi krisis, dari mulai krisis moral, krisis moneter, krisis ekonomi, hingga kristal (krisis total) ternyata memperlemah kondisi perekonomian bangsa Indonesia, dan juga menimbulkan jumlah penduduk miskin yang memprihatinkan di negara ini.

Tabel 1 : Penduduk Miskin Kota dan Pedesaan Indonesia, 1990 – 2003

Tahun	Penduduk Miskin (%)			Juta Penduduk Miskin		
	Kota	Desa	Semua	Kota	Desa	Semua
1990	16,8	14,3	15,1	9,4	17,8	27,2
1993	13,4	13,8	13,7	8,7	17,2	15,3
1996	9,7	12,3	11,3	7,2	15,3	22,5
1999	19,4	26,0	23,4	15,6	32,3	47,9
2002	14,5	21,1	18,2	13,3	25,1	38,4
2003	13,5	20,3	17,4	12,2	25,1	37,3

Sumber : Susenas sebagaimana dikutip M. Amin Aziz (2005)

Adanya kenaikan harga BBM di Indonesia tentunya akan berdampak pada daya beli masyarakat yang semakin menurun, terutama yang dirasakan oleh masyarakat berdaya beli rendah dan miskin, termasuk bagi mereka yang berada di perkotaan, dan juga bagi mereka yang berada di wilayah pedesaan. Secara umum dapat dipahami pula, bahwa dengan adanya kenaikan harga BBM akan berimplikasi secara eksponensial terhadap perekonomian Indonesia. Adanya gambaran riil kondisi di atas menarik perhatian penulis untuk melakukan telaah lebih lanjut, yakni sejauhmana implikasi dari adanya kenaikan harga BBM tersebut terhadap kondisi makro ekonomi Indonesia.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahannya lebih lanjut penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan harga minyak dunia dan permasalahan kenaikan harga BBM di Indonesia.
2. Bagaimana dampak kenaikan harga BBM terhadap biaya produksi berbagai sektor industri di Indonesia.
3. Seauhmana kenaikan harga BBM berimplikasi terhadap makro ekonomi Indonesia.

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan**

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui : (1) perkembangan harga minyak dunia pada beberapa periode terkini, dan permasalahan kenaikan harga BBM di Indonesia; (2) memahami dampak kenaikan harga BBM terhadap biaya produksi pada berbagai sektor industri di Indonesia; dan (3) mengetahui implikasi lebih jauh adanya kenaikan harga BBM tersebut terhadap makro ekonomi Indonesia.

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dari penulisan ini sebagai berikut :

1. Sebagai masukan bagi pemerintah guna mengambil langkah-langkah proaktif dalam menyikapi permasalahan dan penentuan harga BBM di Indonesia.

2. Sebagai masukan bagi masyarakat dalam menyikapi permasalahan BBM di Indonesia dan peningkatan harga yang terjadi.
3. Sebagai masukan bagi para praktisi dan akademisi untuk melakukan kajian dan penelitian yang relevan, dalam upaya berkontribusi memberikan solusi terhadap permasalahan BBM di Indonesia, guna pencapaian kesejahteraan bagi masyarakat di masa datang.

#### 1.4 Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah deskriptif analitis, sedangkan pendekatannya bersifat kualitatif dan kuantitatif (*qualitative and quantitative approach*). Data-data yang dikumpulkan dalam tulisan ini, yakni berupa data sekunder (*secondary data*), dan diperoleh melalui berbagai referensi yang relevan (*relevant reference*) dengan permasalahan dan kajian yang diangkat.

#### 2. Tinjauan Pustaka

Berbagai pakar ekonomi telah banyak membahas tentang hubungan antara harga (*price*) dan permintaan (*demand*), termasuk implikasi harga terhadap makro ekonomi (Samuelson, 2004). Harga merupakan salah satu faktor dominan bagi masyarakat negara berkembang dan miskin dalam mempengaruhi permintaan mereka terhadap produk atau komoditi tertentu. Secara sederhana keterkaitan harga ( $P$ ) dan permintaan ( $Qd$ ) dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Qd = f(P)$$

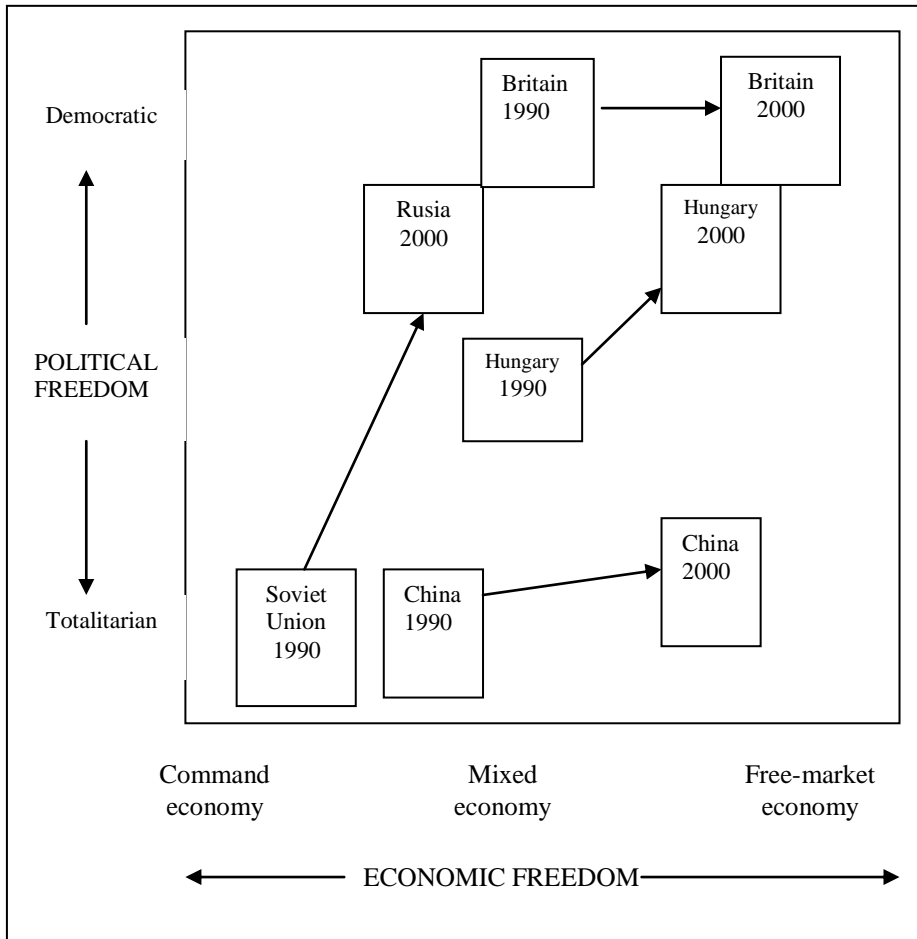
Harga merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor-faktor lainnya yang akan mempengaruhi permintaan. Sisi lain menyatakan bahwa permintaan akan terjadi apabila ada kebutuhan dan daya beli. Ini artinya untuk kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya primer, termasuk kebutuhan akan bahan bakar minyak bagi kebanyakan masyarakat merupakan kebutuhan yang sifatnya harus dipenuhi, karena berkenaan dengan berbagai pemenuhan akan kebutuhan hidup sehari-hari.

Dalam hal implikasi harga terhadap makro ekonomi, bagi masyarakat di berbagai negara-negara berkembang menjadi sesuatu yang berarti atau

penting. Berkenaan dengan harga BBM dan implikasinya terhadap kondisi makro ekonomi, Samuelson (2004) telah memperlihatkan gambaran umum yang terjadi pada negara-negara di dunia, bahwa adanya kenaikan harga BBM, dalam hal ini berupa guncangan harga minyak dunia berpengaruh nyata terhadap kondisi makro ekonomi, diantaranya dicerminkan adanya *gross domestic product* (GDP) riil yang menurun, tingkat pengangguran (*unemployment*) yang meningkat, dan tingkat inflasi yang menunjukkan kenaikan.

Secara umum masih banyak masyarakat Indonesia yang berpikiran nominalis, dimana menghitung daya beli berdasarkan pada pendapatan yang mereka terima. Sebagai contoh jika pendapatan mereka meningkat, maka beranggapan bahwa daya beli mereka meningkat tanpa memperhatikan nilai pendapatan itu sendiri. Kondisi ini disebut sebagai golongan masyarakat nominalis. Dalam kondisi krisis yang berkepanjangan seperti yang dialami di negara Indonesia ini, kelompok masyarakat nominalis tersebut tentunya akan mengalami kesulitan ekonomi. Sebaliknya yang dituntut dalam kondisi krisis seperti sekarang ini, termasuk dalam kondisi normal sekalipun adalah masyarakat yang berpola pikir substansialis. Masyarakat substansialis adalah masyarakat yang melihat dari sisi nilai pendapatan atau daya beli, jadi sangat mungkin terjadi walaupun pendapatan masyarakat meningkat tetapi dengan adanya kenaikan harga-harga yang lebih tinggi dari kenaikan pendapatan, maka justru masyarakat tersebut mengalami penurunan nilai daya beli. Masyarakat substansialis akan lebih mampu dalam mengantisipasi dan menyikapi krisis ekonomi yang terjadi.

Krisis ekonomi di Indonesia khususnya, dan umumnya krisis ekonomi dunia yang terjadi sekarang ini tidak terlepas dari sisi kekuatan politik dan ekonomi di beberapa negara-negara di dunia. Berbagai negara-negara tersebut cenderung mengarah pada sistem ekonomi pasar bebas (*free-market economy*) yang menjunjung tinggi persaingan (*competition*) sebagai resep keberhasilan ekonomi, bukan *cooperation*. Kekuatan politik mengarah pada sistem demokrasi (*democratic*) gaya barat, yakni kebebasan untuk melakukan apa saja selama menguntungkan negara-negara tersebut, lihat Gambar berikut.



Gambar: *Changes in Political and Economic Forces* (Jones dan George, 2003).

Penentuan harga (*pricing*) untuk bahan bakar minyak di Indonesia dipengaruhi oleh harga minyak dunia. Karena Indonesia selain sebagai anggota OPEC, juga sebagai negara produsen/penghasil minyak. Adanya globalisasi ekonomi berdasar “persaingan bebas” ternyata berimplikasi pada

kondisi ekonomi Indonesia. Perlu disadari bahwa sisi negatif dari globalisasi ini adalah bentuk upaya negara-negara maju untuk menguasai dan mengeksploitasi negara-negara berkembang dan miskin, termasuk dalam intervensinya menentukan harga BBM bagi suatu negara tertentu. Dalam kaitan dengan paham globalisasi ini, Sri-Edi Swasono (2003) menyatakan bahwa: “Globalisasi berdasar “persaingan-bebas” dan “pasar-bebas”-nya memang tidak bisa tidak akan berperangai kapitalisme rakus dalam wujud barunya”. Untuk itu negara Indonesia harus mampu menjadi negara yang diperhitungkan dalam percaturan ekonomi dunia, menjadi negara yang berwibawa, serta memiliki adab dan karsa yang kuat.

BBM merupakan komoditi yang dibutuhkan semua masyarakat, baik itu di negara maju maupun di negara berkembang, baik itu dibutuhkan oleh masyarakat berdaya beli tinggi maupun masyarakat berdaya beli rendah. Adanya kenaikan harga BBM berimplikasi pada seluruh sektor industri, ekonomi, dan gerak kehidupan masyarakat. Dapat dipahami bahwa seluruh aktivitas manusia membutuhkan transportasi dan distribusi. Tentunya aktivitas transportasi, distribusi, dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari tidak terlepas dari keperluan akan BBM. Kenaikan harga BBM ini akan menimbulkan efek eksponensial (*exponential effect*) terhadap berbagai sektor kehidupan industri dan masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itu dapat dipahami jika diketahui bahwa, kenaikan harga BBM berimplikasi pada makro ekonomi Indonesia. Hasil telaah empiris yang dilakukan para pakar, diantaranya seperti Samuelson (2004), Said Sa’ad Marthon (2004) yang menelaah tentang *great depression* dalam perekonomian dunia, sesungguhnya tidak terlepas dari kajian mereka terhadap adanya dampak dari goncangan harga minyak yang terjadi di negara-negara di dunia, yang berimplikasi terhadap perekonomian dunia. Di Indonesia khususnya sebagai negara penghasil minyak bumi, selayaknya menjadi negara pengekspor neto tetapi justru juga sebagai pengimpor. Salah satu faktor yang menyebabkan ketidakmampuan kita dalam memenuhi kebutuhan BBM bagi masyarakat, adalah diantaranya disebabkan belum dilakukannya pendayagunaan dan pengelolaan sumberdaya minyak ini secara optimal, baik dari sisi teknologi produksi, manajemen, sumberdaya manusianya, dan juga faktor-faktor lainnya yang signifikan.

### 3. Pembahasan

#### 3.1 Perkembangan Harga Minyak Dunia dan Permasalahan Kenaikan Harga BBM di Indonesia

Menelaah perkembangan harga minyak secara makro, perlu diawali dengan mengkaji bagaimana fluktuasi perkembangan rata-rata harga (*price average*) minyak dunia. Karena Indonesia merupakan salah satu negara anggota Organisasi Negara-Negara Pengekspor Minyak (OPEC), dan merupakan salah satu negara yang terkait dan berdampak terhadap penentuan harga (*pricing*) minyak dunia, maka akan relevan jika dikaji lebih jauh bagaimana perkembangan harga minyak dunia pada beberapa periode terakhir.

Berikut data perkembangan rata-rata harga minyak dunia dalam US \$ per barel, dari bulan Januari hingga Agustus selama tahun 2005 secara berturut-turut adalah, Januari US \$ 40,24 per barel; Februari US \$ 41,68 per barel; Maret US \$ 49,07 per barel; April US \$ 49,63 per barel; Mei US \$ 46,96 per barel; Juni US \$ 52,04 per barel; Juli US \$ 58,00 per barel; dan Agustus US \$ 64,27 per barel (Warta Ekonomi, 2005).

Mencermati data tersebut, terlihat bahwa secara umum dari bulan Januari hingga Agustus 2005, harga minyak dunia mengalami kenaikan yang terus-menerus, kecuali pada bulan Mei terjadi penurunan namun tidak berarti, karena pada bulan berikutnya yakni Mei – Juni kembali mengalami kenaikan. Kenaikan harga minyak dunia tersebut berimplikasi terhadap kenaikan harga minyak di Indonesia.

Sejalan dengan hukum penawaran yang umumnya dipahami bahwa, jumlah produksi minyak mentah akan berpengaruh terhadap harga minyak itu sendiri. Di Indonesia khususnya, adanya berbagai faktor diantaranya ketersediaan sumber minyak bumi yang terbatas, letak lokasi yang kurang teridentifikasi secara tepat, teknologi produksi, sumberdaya pengelola yang belum optimal, serta berbagai faktor strategis dan teknis lainnya menyebabkan produksi minyak mentah mengalami kecenderungan yang menurun dari tahun ke tahun, misalnya dari tahun 1999 hingga 2003 secara rata-rata mengalami penurunan produksi sebesar 0,105 juta barel per hari, kecuali pada tahun 2003–2004 naik dari 1,10 juta barel per hari menjadi 1,15 juta barel per hari, atau naik sebesar 0,05 juta barel per hari. Akan tetapi kenaikan pada tahun tersebut lebih rendah dari produksi minyak mentah tahun 2002, bahkan produksi minyak mentah Indonesia diperkirakan untuk



tahun 2005 sebanyak 1,13 juta barel per hari, sehingga menurun 0,13 juta barel dibandingkan produksi tahun 2002 sebanyak 1,26 juta barel per hari.

Penurunan jumlah produksi minyak mentah di Indonesia, menyebabkan pemenuhan kebutuhan minyak di dalam negeri tidak terpenuhi, dan sesuai dengan hukum penawaran sebagaimana dikemukakan di atas, akan menyebabkan harga minyak meningkat. Belum optimalnya berbagai pengelolaan terhadap sumberdaya minyak di satu sisi, dan di sisi lain adanya kebutuhan minyak yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kebutuhan masyarakat Indonesia, menimbulkan ketidakseimbangan (*disequilibrium*) antara *supply* dan *demand*. Adanya ketidakseimbangan atau dalam hal ini *under supply* ini merupakan salah satu indikasi yang menyebabkan berfluktuasinya harga minyak ke arah peningkatan harga yang terus menerus terjadi di Indonesia, sebagai sebuah negara dengan jumlah penduduknya yang semakin bertambah.

Apabila uraian sebelumnya menelaah sisi produksi minyak di Indonesia untuk beberapa tahun terakhir, maka berikutnya adalah dari sisi penggunaan, kebutuhan atau konsumsi BBM selama periode 1999 hingga 2005. Jika dari data sebelumnya tergambar bahwa secara umum produksi minyak mentah selama beberapa periode terakhir di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung menurun, maka dilihat dari konsumsi BBM justru mengalami kenaikan yang terus menerus dari tahun 1999 hingga 2004, yakni konsumsi BBM secara berturut-turut sebanyak 50,7 juta kiloliter; 54,8; 55,9; 57,8; 61,0; dan 62,3 juta kiloliter. Perlu diketahui, bahwa untuk tahun 2005 angka konsumsi sebesar 59,7 juta kiloliter masih berupa prediksi, akan tetapi yang akan terjadi kemungkinan riilnya dapat melebihi jumlah konsumsi angka tersebut.

Jumlah konsumsi BBM yang semakin meningkat tentunya suatu kondisi yang wajar dan dapat dipahami, mengingat jumlah pihak atau masyarakat yang membutuhkan BBM dari periode ke periode cenderung semakin bertambah. Upaya efisiensi atau penggunaan hemat BBM yang dituntut pemerintah kepada masyarakat bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Bagi masyarakat Indonesia, dengan daya beli yang umumnya menengah ke bawah, diikuti dengan pola konsumsi sehari-harinya yang belum terkelola dengan optimal, maka ajakan untuk hidup hemat merupakan sesuatu yang sulit untuk diterapkan. Selain itu kebutuhan masyarakat akan BBM pada kondisi masyarakat sekarang ini sudah menjadi suatu kebutuhan

hidup sehari-hari yang sifatnya harus dipenuhi, karena berkaitan dengan berbagai aktivitas hidup dan kehidupan masyarakat umumnya.

Telah dikemukakan bahwa ketidakmampuan Indonesia dalam memenuhi kebutuhan BBM dalam negeri, menyebabkan Indonesia harus mengimpor BBM. Padahal Indonesia sebagai negara kaya sumber minyak selayaknya menjadi pengekspor minyak, akan tetapi justru yang terjadi adalah sebaliknya, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sendiri, negara Indonesia harus mengimpor minyak. Dengan mengkaji data angka impor BBM Indonesia pada tahun 1997 bertepatan dengan adanya krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada pertengahan tahun tersebut, merupakan salah satu faktor yang memicu besarnya impor BBM di Indonesia hingga mencapai 95,0 juta barel, dan kemudian mengalami penurunan pada tahun 1998 menjadi 54,1 juta barel. Dari tahun 1998 hingga 2004 kecenderungan umum yang terjadi adalah impor BBM secara terus menerus mengalami peningkatan yang berarti, yakni tahun 1999 sebanyak 79,9 juta barel; tahun 2000 meningkat menjadi 88,9 juta barel; tahun 2001 menjadi 89,6 juta barel; tahun 2002 hingga 2004 secara berturut-turut mencapai 106,9 juta barel; 108,7 juta barel; dan 118,8 juta barel. Bahkan untuk tahun 2005 kebutuhan impor BBM Indonesia diperkirakan meningkat sangat tajam hingga dapat mencapai 130,7 juta barel.

Kondisi yang tercermin dari data tersebut di atas menunjukkan bahwa, adanya suatu ketidakmampuan negara ini dalam memenuhi kebutuhan BBM dalam negeri secara mandiri. Perlu diketahui bahwa dari 36 perusahaan produsen minyak mentah di Indonesia, sebanyak 20 perusahaan berkantor pusat di luar negeri diantaranya di Amerika Serikat, China, Prancis, Inggris, Kanada, Korea, Australia, dan Jepang. Oleh karenanya pula sebagian besar produksi minyak di Indonesia saat ini masih “dikuasai” oleh perusahaan asing. Pertamina sendiri, sebagai perusahaan milik negara, hanya bisa memproduksi sekitar 50 ribu barel per hari (dibanding sekitar 1 (satu) juta barel per hari dari total produksi nasional). Dari segi itu, kinerja Pertamina sudah jauh tertinggal dari Petronas, perusahaan minyak negara Malaysia. Sampai saat ini produksi minyak Malaysia mencapai 750 ribu barel per hari, dan menunjukkan grafik meningkat dari tahun ke tahun (Majalah Investigasi Ekspos, 2005).

Kelemahan Indonesia dalam penyediaan, produksi, atau pemenuhan kebutuhan akan BBM masyarakat, yang disebabkan pula oleh kinerja produksi minyak di Indonesia dan berbagai penyimpangan yang terjadi

berkenaan dengan BBM tersebut, serta adanya ketergantungan impor BBM pada satu sisi, dan di sisi lain adanya kebutuhan masyarakat akan BBM semakin meningkat, menyebabkan harga BBM di Indonesia mengalami kenaikan atau peningkatan selama beberapa periode. Sebagai contoh riil pada periode terakhir ini, dari 01 Maret hingga 01 Oktober 2005, harga BBM mengalami kenaikan yang sangat signifikan, lihat Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Kenaikan Harga BBM Tahun 2005

Jenis BBM	01 Maret 2005 (Rp/Liter)	01 Oktober 2005 (Rp/Liter)	Kenaikan (%)
Minyak Tanah	700,00	2.000,00	185,71
Premium	2.400,00	4.500,00	87,50
Solar	2.100,00	4,300,00	104,76

Sumber: PT Pertamina dan Menteri Perekonomian Aburizal Bakrie (2005)

Minyak tanah yang banyak digunakan rakyat kecil, harganya mengalami kenaikan dari Rp 700,00 pada tanggal 01 Maret 2005 menjadi Rp 2.000,00 per liter dari tanggal 01 Oktober 2005, dengan demikian terjadi kenaikan harga sebesar 185,71%. Harga bensin jenis premium yang semula Rp 2.400,00 naik menjadi Rp 4.500,00 per liter, terjadi kenaikan sebesar 87,50%. Sedangkan solar yang sebelumnya Rp. 2.100,00 naik menjadi Rp 4.300,00 per liter, atau mengalami kenaikan sebesar 104,76%. Dengan demikian dari tiga jenis BBM tersebut, kenaikan terbesar terjadi pada minyak tanah, dan sebagaimana telah dikemukakan justru minyak tanah ini merupakan jenis BBM yang paling banyak digunakan rakyat kecil. Secara keseluruhan terjadinya kenaikan harga BBM tersebut akan memicu kenaikan harga bahan pokok atau sembako, kembali lagi dampak terbesar akan dirasakan oleh masyarakat golongan rakyat kecil, yakni mereka yang berpendapatan atau berdaya beli rendah dan miskin.

Dalam upaya mengurangi beban masyarakat terhadap kenaikan harga dan biaya BBM, pemerintah selama beberapa tahun terakhir memberikan subsidi BBM kepada masyarakat, akan tetapi dapat dipahami bahwa subsidi

yang diberikan selama beberapa tahun terakhir ini kurang menyentuh masyarakat berdaya beli rendah atau miskin, tetapi yang menikmati subsidi tersebut justru kelompok masyarakat mampu dan kaya yang sesungguhnya tidak diperlukan. Lebih jauh lagi jika dicermati besarnya subsidi terhadap BBM yang diberikan oleh pemerintah, sebagai gambaran selama tujuh tahun terakhir dari tahun 1999 hingga 2005, menunjukkan angka peningkatan dari tahun 1999 hingga 2001 secara berturut-turut subsidi BBM sebesar Rp 40,9 triliun; Rp 53,8 triliun; dan Rp 68,4 triliun, kemudian mengalami penurunan dari tahun 2002 sebesar Rp 31,2 triliun dan 2003 sebesar Rp 30,0 triliun, akan tetapi untuk tahun 2004 dan (khususnya 2005 masih berupa prediksi) masing-masing Rp 85,0 triliun dan Rp 126,0 triliun, kembali menunjukkan adanya kenaikan yang sangat signifikan atau berarti.

Besarnya subsidi BBM yang dilakukan pemerintah dari tahun ke tahun yang secara umum memperlihatkan kecenderungannya semakin meningkat, tentu berdampak terhadap beban anggaran negara yang semakin berat. Karena kurang tepatnya subsidi BBM yang dilakukan pemerintah beberapa tahun terakhir, maka pada tahun 2005 ini pemerintah memberikan berbagai bentuk subsidi BBM yang menyentuh masyarakat berdaya beli rendah dan miskin, melalui subsidi berupa dana kompensasi untuk bidang pendidikan, kesehatan dan subsidi tunai langsung ke masyarakat. Pendistribusian dana kompensasi untuk bidang pendidikan disalurkan melalui biaya operasional sekolah (BOS) untuk sekolah dasar hingga sekolah tingkat menengah. Untuk bidang kesehatan, pemerintah akan membantu masyarakat yang dirawat di puskesmas dan rumah sakit kelas tiga untuk mendapat pengobatan secara gratis. Di bidang infrastruktur desa, setiap desa tertinggal mendapat bantuan senilai Rp 250 juta per desa. Sementara untuk dana kompensasi langsung, pemerintah juga memberikan bantuan uang tunai kepada masyarakat miskin senilai Rp 100.000 per keluarga per bulan yang akan diberikan sekaligus untuk tiga bulan (per triwulan). Program-program tersebut di atas merupakan bentuk kompensasi akibat kenaikan harga BBM untuk berbagai bidang yang menyangkut kebutuhan dan kepentingan masyarakat berdaya beli rendah atau miskin.

### **3.2 Dampak Kenaikan Harga BBM Terhadap Biaya Produksi Berbagai Sektor Industri di Indonesia**

Dengan adanya kenaikan harga BBM, ternyata tidak hanya berdampak pada beban kehidupan ekonomi masyarakat secara umum, tetapi juga beban

terhadap pelaku bisnis di Indonesia, yang akibat lebih lanjutnya juga pada masyarakat sebagai konsumen akhir. Adanya kenaikan harga BBM yang signifikan, ditambah lagi dengan harga listrik yang sudah terlebih dahulu naik, menyebabkan kalangan industri mengalami kesulitan yang diindikasikan oleh adanya kenaikan biaya produksi dan operasi (*production and operation cost*) pada berbagai sektor Industri di Indonesia. Sektor Industri sebagai penghasil produk harus beroperasi dengan biaya tinggi (*high cost*) dan ini dapat menyebabkan harga produk yang mereka hasilkan juga naik mengikuti kenaikan harga secara layak (*fair price*), diantaranya sebagai akibat dari kenaikan harga BBM tersebut.

Kenaikan harga BBM disadari pula berdampak terhadap biaya produksi dan operasi pada berbagai sektor industri di Indonesia. Hal ini dikarenakan semua sektor industri merupakan pihak yang tidak terlepas dari kebutuhannya terhadap bahan bakar, baik itu berupa premium, minyak tanah, minyak solar, minyak diesel, dan minyak bakar. Adanya kenaikan harga BBM untuk industri mengakibatkan naiknya biaya produksi dan operasi pada berbagai sektor industri tersebut. Untuk industri elektronik, kenaikan harga BBM diperkirakan akan berdampak pada kenaikan biaya produksi hingga 10% terhadap total biaya. Sedangkan untuk industri semen diperkirakan biaya produksinya akan mengalami kenaikan hingga sebesar 30%. Di sektor pertambangan, kenaikan harga bahan bakar akan menyebabkan biaya operasi meningkat mencapai US \$ 2 – 3 per ton. Sementara itu, untuk industri tekstil, biaya produksi diperkirakan akan mengalami kenaikan yang cukup berarti yakni sebesar 35%. Kenaikan biaya produksi dan operasi terbesar, dengan adanya kenaikan harga bahan bakar diakui oleh sektor industri kehutanan. Kenaikan biaya operasi tersebut diperkirakan akan mencapai hingga 150% untuk sektor industri kehutanan ini (Warta Ekonomi, 2005).

Berbagai sektor industri tersebut pada posisinya sebagai pemakai bahan bakar, juga pada perekonomian berfungsi sebagai produsen atau penghasil barang-barang atau produk yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan demikian, adanya kenaikan biaya produksi yang terjadi pada berbagai sektor industri tersebut, tentunya akan berakibat pula pada beban masyarakat sebagai konsumen akhir dari hasil produksi mereka. Pada realitanya walaupun sektor industri terbebani oleh adanya kenaikan harga bahan bakar, akan tetapi beban yang paling besar bermuara pada para konsumen (*customers*) yang tiada lain merupakan masyarakat itu sendiri,

dalam bentuk beban kenaikan harga barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat.

### **3.3 Kenaikan Harga BBM dan Implikasinya Terhadap Makro Ekonomi Indonesia**

Berbagai permasalahan yang dialami bangsa ini dari mulai adanya krisis moral, krisis moneter, krisis ekonomi, hingga berbagai krisis lainnya termasuk adanya kenaikan harga BBM sejak beberapa tahun terakhir ini, merupakan suatu kondisi yang memerlukan sikap proaktif dalam mencari solusinya. Dapat dipahami bahwa dengan adanya kenaikan harga BBM di Indonesia, tentunya akan berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat itu sendiri. Jika dilihat dari daya beli masyarakat secara umum, dengan kenaikan harga BBM menyebabkan daya beli masyarakat mengalami penurunan, karena nilai pendapatan masyarakat secara substansial sesungguhnya juga mengalami penurunan.

Kenaikan harga BBM di Indonesia salah satunya dipicu oleh adanya kenaikan harga minyak dunia. Dalam kaitan ini, Presiden Republik Indonesia, dalam pidatonya di Jakarta, tanggal 01 Oktober 2005 menyatakan diantaranya sebagai berikut:

“Karena sangat tingginya harga minyak dunia, dengan berat hati harga BBM terpaksa kita naikkan. Sebab kalau tidak, anggaran kita akan terkuras untuk subsidi BBM, sehingga akan sangat kecil dana yang kita gunakan untuk pendidikan, kesehatan dan sektor pembangunan yang lain. Padahal dana itu sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Sementara, sekarang ini, kelompok mampu dan kaya ikut menikmati subsidi yang sebenarnya tidak diperlukan”.

Jadi dari sebagian kutipan pidato Presiden tersebut, yakni mengakui bahwa kenaikan harga BBM di Indonesia, diantaranya dikarenakan tingginya harga minyak dunia, yang memicu negara Indonesia untuk menaikkan harga BBM di tanah air. Sebagai negara pengimpor minyak, dan besarnya pengeluaran pemerintah untuk subsidi BBM, maka kondisi ini akan memperlemah ekonomi nasional serta Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) kita. Beberapa faktor lainnya yang juga memicu kenaikan harga BBM di Indonesia adalah sisi *under supply* atau penyediaan, diantaranya dikarenakan belum optimalnya teknologi produksi minyak yang digunakan di Indonesia, ketersediaan sumber minyak bumi yang sifatnya

semakin menipis atau terbatas (*limited*), dan ketergantungan dominan terhadap impor BBM. Sisi *supply* yang kurang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara mandiri, tidak seimbang dengan *demand* atau kebutuhan masyarakat akan BBM itu sendiri. Peningkatan permintaan terhadap BBM yang semakin tinggi ini sejalan dengan bertambahnya jumlah masyarakat yang membutuhkan BBM, yang cenderung semakin meningkat. Faktor lain yang juga memicu kenaikan harga BBM tersebut adalah adanya tindak kejahatan (*crime*) seperti penyelundupan BBM besar-besaran ke luar negeri, korupsi (*corruption*), apakah itu bentuknya penyelewengan dan penyimpangan distribusi BBM dalam negeri dengan menghalalkan segala cara, *moral hazard* yang semuanya berbentuk ketidakjujuran, atau lebih dikenal dengan terjadinya krisis moral (*moral crisis*). Semua faktor di atas merupakan pemicu terjadinya kenaikan harga BBM di Indonesia.

Kenaikan harga BBM tentunya berpengaruh terhadap berbagai sisi kehidupan ekonomi masyarakat, dan secara lebih luas artinya berimplikasi terhadap makro ekonomi Indonesia. Naiknya harga BBM mempunyai pengaruh eksponensial terhadap berbagai indikator makro ekonomi, yang pada gilirannya akan dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat Indonesia secara umum, terutama lapisan menengah ke bawah, khususnya masyarakat miskin dan setengah miskin (*near poor*). Sebagaimana telah ditegaskan dalam uraian sebelumnya bahwa, dengan adanya kenaikan atau lonjakan harga BBM tentunya akan berimplikasi terhadap makro ekonomi Indonesia. Berbagai kondisi dan fundamental makro ekonomi tersebut tercermin dari indikator-indikator berikut ini.

## 1) Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) merupakan salah satu fundamental makro ekonomi yang sangat dipengaruhi oleh adanya kenaikan harga minyak dunia, tidak hanya bagi Indonesia tetapi juga bagi perekonomian negara mana pun. Menurut analisa *BusinessWeek*, pada 28 September 2005 menyatakan, khususnya di Asia, untuk setiap kenaikan harga minyak \$ 10 per barel, maka akan memperlambat tingkat pertumbuhan ekonomi negara-negara di Asia secara signifikan. Tidak hanya pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mengalami penurunan dengan adanya lonjakan harga BBM, bahkan China yang dianggap sebagai negara perkasa sekalipun mengalami perlambatan tingkat pertumbuhan ekonomi dari 9% menjadi kurang lebih 7,6% dengan adanya masalah kenaikan harga BBM tersebut.

Bahkan jika harga minyak melampaui angka \$ 60 terlebih lagi mencapai \$ 70 per barel, maka pertumbuhan ekonomi seperti India yang mendekati 8% dapat turun menjadi 6% hingga 5,5%; Korea dengan pertumbuhan ekonomi 5% dapat turun menjadi 3,2% hingga 2,9%; Taiwan dari 4% akan turun hingga mendekati 3% bahkan 2,8% (*BusinessWeek*, 2005). Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang terkatagori lambat, bahkan tidak melebihi India, Korea, termasuk berada di bawah Malaysia, tentunya dengan adanya kenaikan harga BBM, maka akan berimplikasi terhadap turunnya pertumbuhan ekonomi nasional secara berarti.

## **2) Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara**

Semua negara memikul beban akibat kenaikan harga minyak dunia terutama negara-negara yang memberikan subsidi minyak yang tinggi. Karena Indonesia juga sebagai negara yang mengimpor BBM dan memberikan subsidi sangat tinggi, maka dengan adanya kenaikan harga minyak dunia akan menyebabkan semakin besarnya beban APBN untuk subsidi BBM tersebut. Dalam kaitan ini, jika pemerintah Indonesia terus menjual minyak dengan tingkat harga saat ini, yaitu \$ 70 sen per barel, maka subsidi akan menyedot \$ 13 miliar per tahun atau mengambil porsi 6% dari APBN (*BusinessWeek*, 2005). Untuk mengurangi beratnya beban anggaran tersebut, pemerintah Indonesia mengambil tindakan untuk mengurangi subsidi, sebab jika tidak maka APBN dan fiskalnya menjadi tidak sehat. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi subsidi tersebut adalah dengan menaikkan harga BBM. Dengan demikian, sesungguhnya kenaikan harga BBM tersebut merupakan suatu hal yang harus dilakukan, akan tetapi yang menjadi pertanyaan adalah besarnya kenaikan harga BBM yang layak, perlu disesuaikan dan dipertimbangkan secara wajar terhadap kondisi ekonomi atau daya beli rakyat Indonesia yang pada umumnya masih rendah, serta pertimbangan ketepatan waktu atau *timing* kenaikan harga BBM tersebut.

## **3) Terdepresiasi Mata Uang**

Kenaikan harga BBM di Indonesia dapat menyebabkan mata uang dalam negeri terdepresiasi sehingga pada gilirannya secara tidak langsung akan dapat memperlemah aliran investasi asing ke pasar saham. Berkurangnya arus investasi yang disebabkan karena nilai mata uang yang terdepresiasi dapat menimbulkan berbagai masalah ekonomi, diantaranya



biaya modal naik bagi dunia industri, berpalingnya investor asing untuk membeli saham, dan siklus usaha yang tidak menguntungkan. Kondisi ini dapat menyebabkan produk domestik bruto atau *gross domestic product* (GDP) riil Indonesia menjadi menurun. Karena bahan bakar merupakan komoditi yang terkait dengan seluruh proses produksi, jalur transportasi dan distribusi, maka kenaikan harga BBM di Indonesia akan meningkatkan berbagai biaya modal (*cost of capital*), sehingga memicu kenaikan berbagai harga barang-barang, dan kondisi ini akan menyebabkan terdepresiasi nilai mata uang secara nyata.

#### **4) Kenaikan Harga Barang-barang**

Kenaikan harga BBM biasanya diikuti dengan kenaikan harga barang-barang (kutipan Pidato Presiden RI, Jakarta 01 Oktober 2005). Pihak produsen, penjual atau pedagang merupakan pihak yang sangat sensitif terhadap kenaikan harga BBM. Adanya kenaikan, bahkan pada tahap *issue* kenaikan harga BBM sekalipun, tidak jarang akan mendapatkan respon yang *attractive* bahkan *overactive* dari para pelaku pasar tersebut. Dalam istilah lain diakui, bahwa kenaikan harga BBM tentunya akan berimplikasi pada peningkatan inflasi (*inflation*). Oleh karena itu kenaikan harga BBM akan dirasakan berat oleh masyarakat, mengingat akan terjadinya kenaikan harga-harga berbagai kebutuhan pokok masyarakat dan biaya transportasi. Dengan adanya kenaikan harga-harga kebutuhan bahan pokok (sembako) tersebut, maka berbagai beban hidup, terutama yang dialami masyarakat atau para keluarga belum mampu atau masyarakat yang miskin dan setengah miskin (*near poor*) dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya semakin bertambah berat. Karenanya dapat dipahami, jika dengan kenaikan harga BBM tersebut akan berimplikasi secara eksponensial (*exponential effect*) terhadap kenaikan berbagai harga produk atau komoditi, baik itu berupa barang-barang atau jasa-jasa yang dibutuhkan masyarakat.

#### **5) Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan**

Berbagai sektor industri menilai, dengan kenaikan harga BBM akan berdampak pada peningkatan biaya produksi (*production cost*) yang tinggi. Bagi industri atau usaha skala mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang jumlahnya sangat dominan di Indonesia, yakni di satu sisi dengan keterbatasan modal yang dimilikinya, sedangkan di sisi lain biaya produksi meningkat tajam, sehingga adanya kenaikan harga BBM dapat memicu

banyak industri untuk gulung tikar atau bangkrut yang akan memungkinkan terjadinya “pemutusan hubungan kerja (PHK) masal” (Pikiran Rakyat, 2005). Dengan demikian tidak menutup kemungkinan akan terjadi penambahan jumlah pengangguran dan penduduk miskin. Pertambahan jumlah penduduk miskin, yang disebabkan oleh bertambahnya jumlah masyarakat yang tidak mampu lagi dengan daya belinya untuk beradaptasi terhadap lonjakan kebutuhan hidup. Jika dihitung dampak kenaikan harga BBM yang berjangka panjang (*in the long run*), tidaklah sepadan atau tidaklah layak untuk ditutupi dengan dana kompensasi BBM yang diberikan kepada masyarakat miskin yang hanya berlaku sementara (*in the short run*). Itu sebabnya, kenaikan harga BBM akan memicu bertambahnya angka kemiskinan riil di Indonesia. Hasil telaah empiris yang dilakukan Samuelson (2004) juga telah memberikan bukti nyata, bahwa dengan adanya guncangan harga minyak ternyata secara signifikan berdampak terhadap krisis makro ekonomi, salah satunya terindikasi dari meningkatnya angka pengangguran (*unemployment*) dan jumlah penduduk yang bekerja tidak penuh (*underemployment*), serta bertambahnya jumlah masyarakat yang berdaya beli rendah atau miskin (*poor*) dan setengah miskin (*near poor*).

Mengkaji berbagai persoalan yang dihadapi bangsa ini, termasuk adanya kenaikan harga BBM perlu disikapi dengan menggunakan hati nurani, kearifan, kesabaran, dan berpikir secara jernih. Untuk dapat keluar dari krisis yang dihadapi bangsa ini, dibutuhkan orang-orang yang berpikir dan berjiwa besar untuk dapat berbuat yang terbaik bagi bangsa ini, bukan orang-orang yang mementingkan diri sendiri atau kelompoknya saja, bukan orang yang selalu menyalahkan pihak lain, ingin mendapatkan pujian, bahkan senang konflik. Perhatikan apa yang dilukiskan seorang penyair besar Jerman, Friedrich Von Schiller, sebagaimana dikutip Bung Hatta (2004) berikut ini: “Suatu masa besar dilahirkan abad, tetapi masa besar ini menemui manusia kerdil”. Manusia kerdil yang dimaksud adalah manusia yang lemah, yakni orang yang tidak berkontribusi terhadap orang atau pihak lain, emosi semata sebagai petunjuk untuk solusi dalam hidupnya, konflik yang diciptakannya, dan pengejaran pada kepentingan diri semata, tidak berbuat sesuatu dan selalu menunggu orang lain untuk berbuat. Untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi, dan menuju kepada masa depan bangsa yang lebih baik, maka dibutuhkan kerjasama (*cooperation*), persatuan dan kesatuan. Segala permasalahan bangsa yang kita hadapi, termasuk masalah BBM merupakan masalah bersama, yang

harus dicarikan solusinya secara jernih, dengan hanya mengharap ridho dari Allah SWT.

## 4. Kesimpulan Dan Saran

### 4.1 Kesimpulan

1. Perkembangan harga minyak dunia menunjukkan kecenderungan yang semakin menaik pada beberapa periode terakhir hingga tahun 2005. Bahkan pada pekan-pekan ini tingginya harga minyak dunia hingga September 2005 mencapai harga \$ 70 per barel. Tingginya harga minyak dunia tersebut merupakan salah satu penyebab yang memicu kenaikan harga BBM di Indonesia. Berbagai faktor lain yang menyebabkan kenaikan harga BBM tersebut, yakni *supply* dalam bentuk penyediaan atau produksi minyak dalam negeri yang cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun (*under supply*), sedangkan *demand* atau kebutuhan BBM dalam negeri cenderung meningkat pada periode-periode yang sama. Hal tersebut membutuhkan impor BBM Indonesia yang semakin meningkat selama delapan tahun terakhir hingga 2005 ini, demikian pula dengan semakin besarnya subsidi BBM, maka guna mengurangi beban anggaran untuk subsidi tersebut juga merupakan alasan kuat bagi pemerintah untuk menaikkan harga BBM di Indonesia.
2. Adanya kenaikan harga BBM ternyata berpengaruh signifikan terhadap kenaikan biaya produksi dan operasi (*production and operations costs*) pada berbagai sektor industri di Indonesia. Sebagai contoh untuk industri elektronik, kenaikan harga BBM diperkirakan akan berdampak pada kenaikan biaya produksi hingga dapat mencapai 10% terhadap biaya total, di sektor pertambangan kenaikan biaya produksi dapat mencapai hingga 30%, demikian pula dengan industri tekstil, kenaikan harga BBM akan dapat menyebabkan kenaikan biaya produksi dan operasi hingga 35%.
3. Realitas kenaikan harga BBM tentunya akan berimplikasi terhadap makro ekonomi Indonesia, yang dapat tercermin dari fundamental makro ekonomi diantaranya: (1) masalah lonjakan atau kenaikan harga BBM dunia dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi nasional secara signifikan; (2) beban terhadap anggaran penerimaan dan belanja negara (APBN), karena pemerintah masih tetap memberikan subsidi yang cukup besar terhadap BBM kita; (3) terdepresiasinya mata uang dalam negeri;

(4) kenaikan harga BBM akan memicu terjadinya inflasi, yakni adanya kenaikan harga barang-barang kebutuhan hidup rakyat atau masyarakat; dan (5) dapat mendorong terjadinya tingkat pengangguran dan kemiskinan.

#### 4.2 Saran

1. Kenaikan harga BBM memang selayaknya harus dilakukan, akan tetapi pemerintah perlu menentukan tingkat kenaikan harga tersebut secara layak dan cermat mengingat daya beli rakyat Indonesia umumnya yang belum tinggi. Selain itu perlu dicermati pula dalam hal waktu atau *timing* yang tepat untuk melakukan kenaikan harga BBM tersebut secara bertahap.
2. Untuk mengoptimalkan pendayagunaan dan pengolahan minyak dalam negeri, tentunya dibutuhkan keunggulan teknologi produksi dan operasi, manajemen yang profesional, dan didukung oleh ketersediaan sumberdaya manusia yang amanah.
3. Pemerintah perlu secara benar dan sungguh-sungguh, bukan “setengah hati” untuk memberantas berbagai tindak kejahatan, seperti penyelundupan BBM besar-besaran ke luar negeri, untuk mendapatkan sanksi hukum yang tegas, juga terhadap berbagai tindak kejahatan lainnya yang dapat merusak pembangunan dan mengakibatkan kesengsaraan serta rendahnya kesejahteraan rakyat.
4. Kenaikan harga BBM tentunya akan diikuti oleh kenaikan harga barang-barang, oleh karena itu perlu adanya pengawasan dari segenap pejabat pemerintah di seluruh Indonesia untuk ikut turun ke lapangan, mengawasi dan memastikan bahwa kenaikan harga sembako, BBM dan barang-barang yang menjadi kebutuhan sehari-hari masyarakat tetap wajar dan terkendali.
5. Bagi masyarakat, adanya kenaikan harga BBM harus disikapi secara arif, sabar, dan jernih. Tidak ada suatu masalah yang dapat diselesaikan secara baik hanya dengan emosional. Pola hidup sederhana, hemat, dan mampu memilih prioritas untuk dipenuhi secara baik merupakan wujud syukur kita kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sebagai khalifah di muka bumi ini. Bersyukur sembari berusaha guna menghasilkan sesuatu yang terbaik harus terus dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan di akherat kelak.

6. Bagi para praktisi dan akademisi, perlu kiranya untuk melakukan kajian dan penelitian yang lebih berarti dalam upaya berkontribusi nyata (*riil contribution*), guna memberikan solusi terbaik terhadap permasalahan BBM, dan permasalahan lainnya yang dihadapi bangsa ini.
- 

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M.Amin. 2005. Implementasi Kegiatan Pembiayaan Mikro Berbasis Syariah dalam Penanggulangan Kemiskinan. *Makalah Seminar dan Simposium Nasional dalam Rangka Milad Unisba ke-47*, dengan Tema: “Peranan Pembiayaan Mikro Berbasis Syariah dalam Pengentasan Kemiskinan”. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- BusinessWeek*. 2005. Edisi Indonesia No.16/IV/28 September. Jakarta: PT Indomedia Dinamika dan The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Ekspos*. 2005. Edisi No. 04/1/September. Jakarta: PT. Ekspocitra Indonesia.
- Hatta, Mohammad. 2004. *Demokrasi Kita: Idealisme & Realitas serta Unsur yang Memperkuatnya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jones, Gareth R. dan Jennifer M. George. 2003. *Contemporary Management*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Marthon, Said Sa’ad. 2004. *Al-Madkhal Li al-fikri Al-Iqtishaad fi al-Islaam*. Diterjemahkan oleh Ahmad Ikrom dan Dimyauddin. *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*. Jakarta : Penerbit Zikrul Hakim.
- Pikiran Rakyat*. 2005. Bandung: PT. Percetakan Offset “GRANESIA”.
- Samuelson, Paul A dan William D. Nordhaus. 2004. *Macroeconomics*. Dialih Bahasakan oleh Gretta, Theresa Tanoto, Bosco Carvalho, Anna Elly. *Ilmu Ekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Swasono, Sri-Edi. 2005. *Menolak Menjadi Negara Preman*. Bandung: PT. Percetakan Offset “GRANESIA”.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Ekspose Ekonomika: Globalisme, dan Kompetensi Sarjana Ekonomi*. Yogyakarta : Pusat Studi Ekonomi Pancasila (Pustep)-UGM.
- Warta Ekonomi*. 2005. Edisi No 17/XVII/22 Agustus. Jakarta: PT. Obor Sarana Utama.